

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan terstruktur karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses dan tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapannya adalah tahapan dalam pengumpulan data.

Data merupakan hal yang sangat krusial dalam penelitian, sehingga dalam perjalanannya, data yang dikumpulkan harus memenuhi syarat pada pemeriksaan keabsahan data, secara epistemologis, penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka untuk menemukan jawaban atas permasalahan maupun pengetahuan baru. Dalam suatu penelitian, kegiatan mengumpulkan data dan kemudian mengolahnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebab apabila memperoleh data yang salah atau yang tidak sesuai, maka hasil pengolahannya pun akan salah atau tidak sesuai juga. Demikian pula halnya apabila memperoleh data yang tidak memenuhi persyaratan keabsahan (*trustworthiness*), maka akibatnya terjadi pengulangan pengumpulan data.

Adapun metodologis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yakni:

3.1.1 Paradigma, Metode, Pendekatan Penelitian

Adapun paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis serta metode yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Berikut adalah penjelasan dari paradigma konstruktivis, metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi

3.1.1.1 Paradigma Konstruktivis

Teori konstruktivisme berasal dari dua kata, yaitu konstruktif dan isme.

Istilah konstruktif bermakna membina, memperbaiki, serta membangun, sedangkan isme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suatu paham atau aliran. Dengan demikian, konstruktivisme dapat diartikan sebagai suatu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu dalam membentuk pemahamannya sendiri (Aziz & Sanwil, 2022).

Sementara itu, dalam bahasa Inggris, istilah ini berasal dari kata *constructive* yang bermakna “sesuatu yang membangun” (*the one who builds*) (Efgivia, Ry, dkk., 2021). Dalam ranah psikologi, kata konstruktif dipahami sebagai bentuk pemikiran yang mampu melahirkan kesimpulan atau gagasan baru (*thoughts that produce new conclusions*) (Efgivia, Adora Rinanda, dkk., 2021). Sementara itu, dalam konteks filsafat pendidikan, Suparlan (dalam Suryana et al., 2022) konstruktivisme dipandang sebagai suatu aliran pemikiran yang berupaya membangun tatanan kehidupan yang berbudaya modern. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik pada hakikatnya merupakan teori yang berorientasi pada upaya membangun gagasan dan pemikiran baru guna menghasilkan kesimpulan yang lebih mutakhir dan relevan dengan perkembangan zaman.

Peneliti memilih paradigma konstruktivis karena penelitian ini menekankan pada pemahaman subjektif para jurnalis mengenai penggunaan AI dalam praktik pemberitaan. Paradigma ini memungkinkan peneliti melihat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal atau mutlak, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi individu. Dalam konteks ini, anggota AJI Kota Bandung memiliki cara pandang dan pengalaman berbeda-beda ketika memanfaatkan teknologi AI, termasuk pertimbangan etis dan penilaian terhadap akurasi informasi. Dengan paradigma konstruktivis, peneliti dapat menghargai keberagaman perspektif tersebut dan menekankan bahwa makna yang muncul berasal dari interaksi antara pengalaman pribadi jurnalis dan konteks sosial di sekitarnya. Pendekatan ini membantu penelitian menggali bagaimana nilai-nilai profesional dan etika dijalankan dalam situasi nyata yang kompleks.

3.1.1.2 Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya, dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap makna subjek yang terlibat (Sugiarto 2016). Pendekatan kualitatif ini sering kali melibatkan pengumpulan dan analisis data berupa teks, gambar, suara, atau artefak lainnya, dengan menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Berikut adalah beberapa definisi penelitian kualitatif yang didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Metode ini menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan naratif. Salah satu tantangan dalam penelitian kualitatif adalah memastikan keteralihan (*transferability*) temuan penelitian. Keteralihan mengacu pada sejauh mana hasil dari suatu penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang berbeda dengan tetap mempertahankan validitas dan relevansinya (Ritonga 2023).

Penelitian kualitatif keteralihan berbeda dengan generalisasi yang biasa ditemukan dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono 2023). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas berdasarkan sampel yang representatif. Sebaliknya, penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman dan kekayaan data dari sejumlah kecil partisipan atau kasus, yang sering kali diambil secara purposif untuk memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Wijaya and Bungin 2015). Oleh karena itu, keteralihan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada sejauh mana temuan dapat berguna dan relevan bagi penelitian lain yang serupa atau bagi pembaca yang memiliki situasi kontekstual yang sebanding (Permana 2020).

Para peneliti kualitatif dapat menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan keteralihan temuan mereka antaranya (Shunhaji and Wildan 2023):

1. Memilih kasus penelitian yang kaya informasi dan beragam dapat membantu peneliti mengidentifikasi temuan yang lebih umum. Menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan andal. Analisis data

yang cermat dan sistematis diperlukan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang lebih mendalam.

2. Peneliti juga harus memberikan deskripsi yang jelas dan rinci tentang topik penelitian, sehingga pembaca dapat memahami temuan dan menilai keteralihan. Secara terbuka mendiskusikan keterbatasan penelitian, seperti bias dan potensi generalisasi, akan meningkatkan kredibilitas penelitian dan membantu pembaca dalam menginterpretasikan temuan.
 3. Melibatkan partisipan dalam proses penelitian, seperti dalam verifikasi temuan, dapat meningkatkan validitas dan keteralihan temuan. Selain itu, membandingkan temuan dengan penelitian lain yang relevan dapat membantu mengidentifikasi temuan yang konsisten dan berbeda, serta memperkuat generalisasi temuan.
 4. Menggunakan bahasa yang jelas dan lugas dalam penulisan laporan penelitian dapat membantu pembaca memahami temuan dan memfasilitasi keteralihan. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami pengalaman dan makna subjektif, bukan sekadar mengukur data yang bisa dihitung. Peneliti ingin menangkap kedalaman pemikiran, pertimbangan, dan sikap jurnalis terhadap penggunaan AI yang seringkali bersifat personal dan kontekstual. Dengan metode kualitatif, peneliti bisa mengeksplorasi narasi, cerita, dan refleksi jurnalis melalui wawancara mendalam sehingga muncul pemahaman yang kaya dan menyeluruh.
- Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pertanyaan dengan respons partisipan, sehingga informasi yang diperoleh lebih autentik dan relevan. Fokus pada kualitas data memungkinkan penelitian ini menghadirkan gambaran yang lebih manusiawi tentang bagaimana jurnalis menghadapi tantangan etis dan profesional dalam era digital.

3.1.1.3 Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu metode filosofis yang menyelidiki inti dari pengalaman dan kesadaran manusia. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yang menggabungkan *phainomenon* (yang terlihat) dan *logos* (ilmu), sehingga dapat diartikan sebagai kajian terstruktur tentang fenomena yang muncul dalam pikiran

manusia. Lebih dari sekadar cara berpikir, fenomenologi berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan melalui proses yang logis, analitis, dan tanpa prasangka. Landasan fenomenologi berpegang pada beberapa konsep utama: fenomena, epoche (penangguhan penilaian), konstitusi (penciptaan makna), kesadaran, dan reduksi (fokus perhatian) (Hasan, 2023).

Menurut Husserl (1913) Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi kesadaran, yang bertujuan untuk memahami bagaimana manusia mengalami dunia mereka. Linda Finlay (2018) juga mendefinisikan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman hidup dan refleksi terhadap makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Ia menekankan pentingnya reflektivitas peneliti dalam proses penelitian. Littlejohn dalam Nuryana, Parwito, Utari (2019: 20) menyatakan bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Dari beberapa pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Metode penelitian fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka menginterpretasikan fenomena yang dialami. Tujuannya adalah untuk menggali makna di balik pengalaman tersebut tanpa mengedepankan penilaian benar atau salah.

Edmund Husserl, yang diakui sebagai pelopor dalam fenomenologi, melihat metode ini sebagai cara reflektif untuk menyelidiki kesadaran dari sudut pandang pribadi atau pengalaman orang pertama. Menurutnya, fenomenologi berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan rentang pengalaman manusia yang mencakup elemen kognitif, imajinatif, emosional, serta komponen hasrat manusia yang lainnya. Husserl memperdalam gagasan ini dengan menekankan bahwa fenomenologi membongkar kerumitan dunia kehidupan manusia dalam tiga dimensi yang saling berhubungan pengalaman subyektif individu, realitas objektif yang dapat diverifikasi, dan pengalaman intersubyektif yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain (Hasbiansyah, 2008).

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini ingin memahami

“esensi pengalaman” jurnalis secara langsung dari sudut pandang mereka sendiri. Fenomenologi memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subjektif dan refleksi jurnalis tentang penggunaan AI, tanpa menilai benar atau salah, melainkan memahami bagaimana mereka membangun makna dari pengalaman itu. Dengan cara ini, peneliti bisa menangkap nuansa emosional, kognitif, dan profesional yang muncul saat jurnalis bekerja dengan teknologi baru. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya peneliti menjaga keterbukaan dan tidak membawa asumsi pribadi selama pengumpulan data, sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan pengalaman nyata dari para partisipan.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa AJI Kota Bandung merupakan representasi organisasi profesi jurnalis yang memiliki komitmen kuat terhadap tiga pilar utama, yaitu perjuangan kebebasan pers, peningkatan kesejahteraan jurnalis, serta peningkatan profesionalisme dalam praktik jurnalistik.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2021). Oleh karena itu, peneliti menetapkan Bendahara AJI Kota Bandung, masa jabatan periode 2025–2027, Hanifah Siswanti, sebagai informan utama dalam penelitian ini.

Hanifa Siswanti dipilih sebagai informan karena posisinya anggota AJI Kota Bandung yang memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu anggota aktif Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Kota Bandung menggunakan alat berbasis *Artificial Intelligence* dalam salah satu atau seluruh tahap produksi penulisan berita jurnalistik. Penetapan Hanifah Siswanti sebagai sumber sebagai informan utama penelitian dinilai relevan.

Tabel 3.1. Profil Informan Utama dan Informan Ahli

Foto Narasumber	Keterangan
	Hanifa Siswanti, berusia 36 tahun, merupakan seorang jurnalis yang berasal dari TVRI Jawa Barat. Ia juga menjabat sebagai Bendahara AJI Kota Bandung. Dalam proses produksi penulisan berita jurnalistik, ia mengaku menggunakan alat berbasis <i>Artificial Intelligence</i> (AI) seperti ChatGPT, Gemini, dan Perplexity. Pemanfaatan AI tersebut digunakan sebagai bagian dari proses kerja jurnalistiknya. Dalam tugas dan tupoksinya di TVRI, Hanifa melakukan penulisan untuk kebutuhan web, menyusun Kerangka Acuan Kerja (KAK) sebagai panduan narasumber dalam program dialog, serta sesekali menulis naskah untuk produksi feature. Pengalamannya tersebut menunjukkan keterlibatan dalam berbagai bentuk produksi konten jurnalistik, baik dalam media digital maupun produksi siaran.
	Irwan Suherman, berusia 36 tahun, merupakan seorang jurnalis di

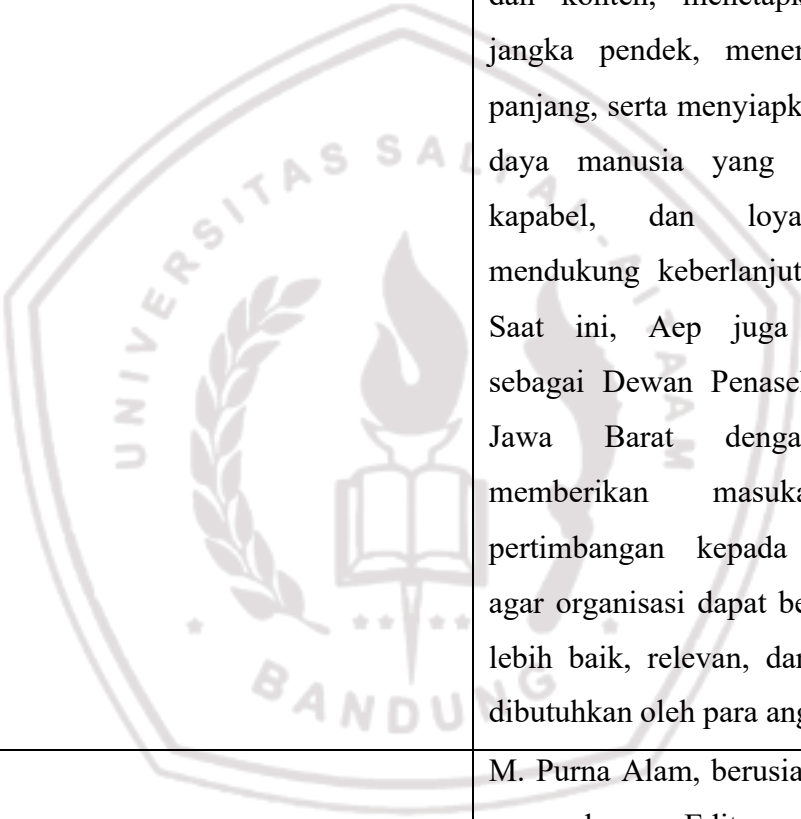


media Pikiran Rakyat dan saat ini menjabat sebagai Project Manager Pikiran Rakyat Lestari. Dalam perannya, ia bertanggung jawab melakukan supervisi terhadap program, kegiatan peliputan, serta produksi konten jurnalistik. Selain itu, Irwan masih aktif terlibat dalam proses penulisan dan pengelolaan konten yang bersumber dari produk jurnalistik Pikiran Rakyat

Irwan bergabung dengan Pikiran Rakyat pada tahun 2020 sebagai content writer dan kemudian terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas jurnalistik. Selain bekerja sebagai jurnalis, ia juga merupakan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung yang bergabung pada akhir tahun 2024. Dalam praktik kerjanya, Irwan menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai bagian dari proses produksi konten jurnalistik.

Keterlibatan Irwan sebagai anggota AJI Kota Bandung sekaligus pengguna AI dalam proses jurnalistik menjadikannya memenuhi kriteria sebagai

	informan utama dalam penelitian ini. Pengalaman tersebut memberikan perspektif yang relevan untuk memahami penggunaan AI dalam penulisan berita jurnalistik, khususnya terkait aspek tanggung jawab moral, kejujuran dan kebenaran, keadilan, serta loyalitas profesional
	Aep S Abdullah, berusia 62 tahun dengan pengalaman panjang di bidang jurnalistik yang dimulai sejak tahun 1989 di Harian Umum Gala (PT Galamedia Bandung Perkasa) di bawah kepemimpinan H. Syamsuar Adnan. Pada periode 1990–1992, Aep melanjutkan karier di Harian Umum Gala (PT Surya Persindo) yang dipimpin oleh Surya Paloh. Selanjutnya, sejak tahun 1999 hingga 2016, Aep berkiprah di Harian Umum Galamedia yang merupakan bagian dari Grup Pikiran Rakyat. Pengalaman tersebut memberinya pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan media, produksi konten jurnalistik, serta dinamika industri pers di Indonesia.

	Selain berkarier sebagai jurnalis, Aep juga berperan dalam pengembangan media digital dengan merancang konsep bisnis dan redaksi Visi.News. Dalam peran tersebut, Aep bertanggung jawab menyusun strategi bisnis dan konten, menetapkan target jangka pendek, menengah, dan panjang, serta menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, kapabel, dan loyal untuk mendukung keberlanjutan media. Saat ini, Aep juga menjabat sebagai Dewan Penasehat AMSI Jawa Barat dengan tugas memberikan masukan dan pertimbangan kepada pengurus agar organisasi dapat berkembang lebih baik, relevan, dan semakin dibutuhkan oleh para anggotanya.
	M. Purna Alam, berusia 29 tahun, merupakan Editor sekaligus Penanggung Jawab IT di VISI.NEWS dan anggota AMSI. Ia mulai mendalami bidang Artificial Intelligence (AI) sejak 2023, khususnya terkait penerapan AI dalam proses jurnalistik. Pengalamannya mencakup

	pengembangan dan optimalisasi sistem AI untuk mendukung riset, penulisan, verifikasi informasi, serta pengelolaan konten digital di redaksi. Selain itu, ia juga bertanggung jawab memilih tools AI yang sesuai, memantau implementasi, dan mengedukasi tim redaksi agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara efektif dan efisien.
---	--

(Sumber: olahan peneliti, 2026)

Dengan fokus studi mengenai penggunaan AI dalam penulisan berita jurnalistik, karena organisasi ini menjadi pusat pengembangan profesionalisme jurnalis yang sejalan dengan misi AJI. Berbagai kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, dan diskusi rutin yang diselenggarakan AJI Kota Bandung turut membahas tantangan adaptasi teknologi digital dan otomatisasi di ruang redaksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam jurnalisme membawa implikasi terhadap pola kerja jurnalis, akurasi informasi, serta praktik etika pemberitaan (Wibowo et al., 2023; Putri & Hidayat, 2022).

Dari aspek etika jurnalistik, AJI Kota Bandung juga dinilai sebagai wadah yang tepat karena organisasi ini secara konsisten mengawal penegakan kode etik jurnalistik dan independensi jurnalis di tengah perubahan industri media. Keberadaan Ketua AJI Kota Bandung sebagai informan utama memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, pandangan, serta pemaknaan mendalam terkait penggunaan AI dalam aktivitas jurnalistik, sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pemahaman atas pengalaman hidup dan kesadaran subjek terhadap suatu fenomena (Schutz dalam Creswell & Poth, 2021; Rahman et al., 2024).

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Goetz & LeCompte (1984) berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Data interaktif berarti ada kemungkinan terjadi saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Teknik noninteraktif sama sekali tak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data berupa benda, atau sumber datanya manusia atau yang lainnya (Sutopo, 2006:66). kajian. Semua kegiatan itu merupakan penarikan sampel, untuk menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial, dan kegiatan dilakukan terus dan berulang oleh peneliti lapangan kualitatif (Miles, 2007:47).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2006:224).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik studi pustaka, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut digunakan karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan *mereview* terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis maksudkan.

1. Studi Pustaka

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi teoretis dan konseptual yang berhubungan erat dengan fokus penelitian. Cara ini peneliti lakukan dengan membaca berbagai sumber, misalnya buku-buku perkuliahan, artikel ilmiah, skripsi, tesis, yang relevan dengan topik penelitian. dokumentasi, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pengumpulan data dalam natural setting dan interaksi intensif dengan informan (Sugiyono, 2006; Sutopo, 2006).

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007:137).

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal (Sutopo, 2006:68).

Interview atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi bahan kajiannya. Di sini terjadi interaksi antara peneliti dengan orang yang diteliti. Orang yang diteliti juga berhak tahu si peneliti dengan seluruh jati dirinya, mengetahui untuk apa tujuan penelitian, mengetahui kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan semakin lengkap yang mengarah kedalaman informasi dan dilaksanakan secara informal.

Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam (Sutopo, 2006:69).

Selanjutnya pada tahapan-tahapan wawancara, terbagi menjadi beberapa tahapan wawancara. Tahapan pertama, peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti.

Tahapan kedua, peneliti perlu menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan. Dengan mengetahui itu semua agar informan dalam memberikan informasi dapat mengalir sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Tahap ketiga, pada saat mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, ini perlu dipahami agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan.

Tahap keempat, peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus bisa menjaga kondisi wawancara yang tidak kelihatan formal. Wawancara yang dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan lancar. Pada proses ini usahakan peneliti jangan sekali-kali memotong pembicaraan, dan berusaha menjadi mitra bicara dan pendengar yang baik, sopan, tetapi jadilah pendengar yang kritis. Tahap kelima atau terakhir, dalam mengadakan wawancara dengan segala hasilnya, buatlah simpulan sementara dan konfirmasikan simpulan itu dengan informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan oleh informan dengan yang diterima peneliti ada kesamaan persepsi.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan

melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal.

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2007:226).

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2006:75).

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2006:229). Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat. Observasi nonpartisipan (*nonparticipatoy observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kejadian, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2009:220).

4. Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo, 2006:80).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007:240).

Dokumen merupakan bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Guba and Lincoln (1981:235) dokumen digunakan untuk bahan penelitian sebagai sumber data karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong. Sebagai bukti untuk suatu pengujian. Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Dokumen tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. Hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas terhadap kajian yang sedang diteliti (Moleong, 2007:217).

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilih untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

Dokumen penelitian yang peneliti pilih pada pengkajian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program yang dilaksanakan, deskripsi pembelajaran, dan dokumen lain yang dapat dijadikan sumber acuan dan kajian yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri.

3.1.4 Teknis Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menurut analisis model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis tersebut meliputi reduksi data atau data reduction, penyajian data atau data *display* serta penarikan kesimpulan dan verifikasi atau conclusion drawing and verification (Miles dan Heberman dalam Sugiyono, 1984).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak dan bermacam-macam. Semakin lama berada di lapangan, maka semakin banyak, Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak dan bermacam-macam. Semakin lama berada di lapangan, maka semakin banyak, kompleks dan rumit pula data yang diperoleh peneliti. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, menfokuskan pada hal yang penting untuk dicari pola dan temanya. Reduksi data dalam Pujileksono (2015) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis selama di lapangan. Tahapan dalam mereduksi data yaitu dengan memilih hal penting terlebih dahulu, kemudian membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan membuatnya kedalam kategori-kategori tertentu, selanjutnya, membuang data yang tidak dipakai dalam penelitian.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dimana akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan pula dengan menggunakan bantuan komputer untuk memberikan kode pada unsur tertentu, sehingga membantu dalam proses penelusuran tema dan pembuatan kategori atau gugus-gugus dalam penelitian (Sugiyono, 2010).

2. Penyajian data

Data yang telah selesai direduksi, kemudian disajikan atau mulai masuk pada tahap menyajikan data. Setiap data yang diperoleh selama proses pengumpulan data seperti wawancara disusun dalam transkrip wawancara,

kemudian ditelaah makna-makna tersirat dibalik pola yang ada, serta mulai melakukan interpretasi sehingga menghasilkan kategori berdasarkan tema-tema tertentu. Penyajian data dilakukan secara analitis dan bersifat naratif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan dengan sistematis menggunakan kata-kata serta kalimat-kalimat yang rinci, lengkap dan jelas. Menyajikan data dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, sehingga mampu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2010: 250).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan temuan data yang diperoleh setelah dari lapangan. Dalam tahapan ini peneliti tidak sekedar mencocokkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teori, namun juga mengolaborasikan dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sehingga terdapat kesimpulan yang sesuai antara teori dengan realitas di lapangan dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian (Miles & Huberman, 2014).

3.1.5 Keabsahan Data dan Hasil Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk meminimalkan keraguan serta mengurangi kemungkinan munculnya makna ganda. Hakikat triangulasi berpijak pada pemahaman bahwa suatu fenomena sosial akan lebih utuh dan bermakna apabila dipahami melalui berbagai sudut pandang, sehingga tingkat kebenaran data yang diperoleh menjadi lebih dapat diandalkan.

Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai upaya sistematis untuk mengecek keabsahan informasi melalui perbandingan data dari beragam perspektif, sumber, dan teknik guna meningkatkan kualitas interpretasi penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020). Selain itu, triangulasi juga bertujuan memperkuat kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif dengan

cara melakukan pengecekan data melalui variasi sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020, hlm. 150).

Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada pengalaman subjektif jurnalis anggota Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) Kota Bandung dalam menggunakan kecerdasan buatan (AI) pada proses penulisan berita, triangulasi menjadi penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman sadar informan terkait pertimbangan etika dan akurasi informasi. Mengingat pengalaman penggunaan AI bersifat personal, reflektif, dan dipengaruhi oleh latar profesional masing-masing jurnalis, maka diperlukan strategi pengecekan data yang mampu menangkap keragaman makna tanpa menghilangkan kedalaman pengalaman fenomenologis.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Sugiyono, 2016).

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan jurnalis AJI Kota Bandung yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam praktik penulisan berita. Perbedaan latar belakang, peran redaksional, dan intensitas penggunaan AI memungkinkan munculnya variasi pengalaman dan pandangan terkait etika serta akurasi berita. Melalui triangulasi sumber, peneliti melakukan *cross check* terhadap hasil wawancara antar informan untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan pengalaman, sehingga pemaknaan terhadap penggunaan AI tidak hanya

bersumber dari satu perspektif tunggal, melainkan merupakan hasil sintesis dari berbagai pengalaman subjektif jurnalis.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2014. Hlm 83).

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2014, hlm. 83).

Triangulasi teknik diterapkan dengan mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman sadar, refleksi etis, serta sikap profesional jurnalis dalam menggunakan AI. Observasi dilakukan untuk memahami konteks kerja dan interaksi jurnalis dengan teknologi AI di lingkungan profesionalnya, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kebijakan redaksi, kode etik jurnalistik, maupun dokumen lain yang relevan. Penggunaan teknik yang beragam ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari sumber yang sama melalui pendekatan yang berbeda, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung yang memiliki pengalaman dalam penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) pada proses penulisan berita jurnalistik. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menetapkan lokasi

dan waktu penelitian sebagai berikut.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung, yang beralamat di Jl. Bojong Koneng Atas, Komplek Griya Cikutra No. A8, Cibeunying, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 4019.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Maret hingga Juni 2026, yang terbagi ke dalam beberapa tahapan kegiatan penelitian secara sistematis dan berkesinambungan. Pada bulan Maret, peneliti memfokuskan kegiatan pada tahap persiapan penelitian yang meliputi konsultasi judul dan penyusunan judul penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa topik penelitian telah sesuai dengan fokus kajian, memiliki kebaruan, serta relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya, pada bulan April, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan seminar usulan penelitian dan pengurusan perizinan penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh masukan akademik dari dosen pembimbing maupun penguji, sekaligus memastikan aspek administratif penelitian telah terpenuhi sebelum memasuki tahap pelaksanaan di lapangan.

Pada bulan Mei 2026, peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan pengumpulan data dan analisis data awal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian mulai dianalisis untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap analisis data dilanjutkan pada bulan Juni 2026 bersamaan dengan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya, seluruh hasil penelitian disusun secara sistematis ke dalam bentuk laporan skripsi sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku.

Adapun pada bulan Juli 2026, penelitian diakhiri dengan pelaksanaan sidang skripsi sebagai tahap akhir pada tahap ini, seluruh data yang telah dianalisis disusun secara sistematis dalam bentuk laporan ilmiah agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitian secara akademik di hadapan dosen penguji.

Dengan pembagian waktu tersebut, diharapkan seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat terlaksana secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

